

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk mencapai hubungan yang lebih intim dalam hubungan romansa, dibutuhkan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Menurut Santrock dalam Nisa & Sedjo (2010), membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan sebuah tahap perkembangan yang penting untuk dialami dalam hubungan romansa. Ruben & Stewart (2014) menambahkan bahwa dalam hubungan intim membutuhkan investasi waktu dan usaha. Dalam menjalin hubungan intim, individu mendapat kesempatan untuk terus bertumbuh, baik secara pribadi maupun sosial. Lynch (1979) turut menegaskan bahwa hubungan intim dapat membantu emosional seseorang, bahkan ketidakadaan hubungan intim berpotensi memiliki kondisi medis yang negatif.

Hubungan romansa merupakan salah satu hubungan intim yang dijalani oleh dua orang. Hubungan interpersonal tersebut dialami dalam hubungan pacaran dan pernikahan yang melibatkan perasaan dan kontak fisik. Menurut DeGenova dan Rice dalam Afriansah, Khususiyah, & Krisphianti (2018), pacaran adalah proses sebuah hubungan romantis yang dijalani oleh dua orang dengan melakukan berbagai aktivitas bersama untuk lebih mengenal satu sama lain dan melihat kecocokan dalam hubungan dan antar pasangan. Devito (2009) menambahkan bahwa hubungan pacaran tercirikan melalui perasaan ingin dekat dengan pasangan, saling peduli, memiliki hubungan yang lebih intim, dan melibatkan komitmen. Hal tersebut merupakan hubungan interpersonal yang tersusun dan dipelihara oleh komunikasi.

Menurut psikolog Roslina Verauli, saat ini gaya berpacaran yang dilakukan anak muda semakin permisif. Berpelukan, berciuman, saling meraba, bahkan melakukan berbagai perilaku seksual telah dianggap sebagai bentuk kasih sayang, (Sobry, 2022). Sarwono dalam Juditha (2020) menjelaskan bahwa perilaku seksual

adalah segala tingkah laku yang didasari oleh hasrat seksual dan nafsu baik yang dilakukan sendiri ataupun dengan lawan jenis atau sesama jenis.

Perkembangan teknologi yang pesat membuat berbagai kegiatan dapat tersalurkan melalui teknologi atau yang disebut *Computer Mediated Communication* (CMC). Menurut Rice dalam Budiargo (2015), CMC adalah pertukaran informasi yang dilakukan dengan pemanfaatan teknologi komunikasi yang diproses oleh antar individu atau antar kelompok. Pemanfaatan teknologi komunikasi tersebut salah satunya digunakan untuk *cybersex*. Carners dalam Juditha (2020) mengungkapkan bahwa *cybersex* adalah aktivitas mengakses bermacam hal yang mengandung pornografi melalui internet dan terlibat langsung dalam percakapan seksual dengan lawan komunikasinya. Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak dalam Febriastuti (2020) didapat data bahwa 97% dari 4.500 remaja yang terbagi dalam 12 kota di Indonesia pernah terlibat dalam pornografi dalam bentuk *cybersex* dan salah satunya adalah *sexting*.

Menurut Walker, Sanci, & Temple-Smith (2013) *sexting* atau kepanjangan dari *Sexual Texting* adalah produksi dan distribusi gambar, video, atau tulisan yang mengandung seksualitas melalui teknologi komunikasi.

Sexting yang memanfaatkan teknologi *digital* membuat pasangan untuk tetap memiliki hubungan romansa dengan melampaui kontrol dan geografi (Pascoe, 2011). Parker (2012) menambahkan bahwa *sexting* berkaitan dengan kepuasan pasangan dalam hubungan romansa dan telah menjadi salah satu bentuk komunikasi bagi pasangan. Hal ini dikarenakan, banyak pasangan berpikir bahwa melakukan *sexting* membantu menjaga keromantisan hubungan (Hasinoff, 2015).

Gordon-Messer, et al., (2013) menjelaskan bahwa adanya beberapa tipe *sexting*. Pertama, sebagai *receivers* yaitu seseorang yang hanya menerima foto, tulisan, atau video seksual. Kedua, sebagai *senders* yaitu seseorang yang hanya memproduksi dan mengirimkan foto, tulisan, atau video seksual. Lalu yang ketiga adalah *two-way sexters*, yaitu seseorang yang pernah atau melakukan peran sebagai *receivers* dan *senders* sekaligus. Namun jarang sekali ditemukan individu yang pasif dan hanya menjadi *receivers* ataupun *senders*. Umumnya, seseorang menjadi kedua peran tersebut yaitu sebagai *two-way sexters*.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, Inez Kristanti selaku seorang Psikolog juga menyebutkan bahwa *sexting* kerap kali telah dilakukan oleh pasangan yang masih berada pada tahap pacaran (Dini, 2018). Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan oleh Rahajeng (2018) di Indonesia terhadap tiga orang narasumber yang pernah melakukan *sexting* pada hubungan pacaran, alasan mereka melakukan *sexting* adalah karena ingin menyenangkan pasangannya, karena terbawa nafsu, dan merasa jauh dari pasangan membuat *sexting* menjadi solusi untuk mengobati kerinduan serta adanya kebutuhan akan aktivitas seksual yang tersalurkan dalam *sexting*.

Berdasarkan survei penelitian yang dilakukan oleh Stasko & Geller (2015) terhadap 870 peserta di Amerika Serikat, ditemukan bahwa kaitan *sexting* terhadap kepuasan seksual dan hubungan pacaran cukup besar. Survey lainnya yang juga dilakukan di Amerika pada 498 remaja, 26% diantaranya mengaku sudah melakukan *sexting* pada hubungan pacaran pada dua bulan sebelum survey tersebut dilakukan. Studi lain yaitu pada *Archives of Sexual Behaviour* menunjukkan bahwa satu dari lima remaja telah melakukan *sexting* dengan mengirimkan foto seksual melalui telepon genggam, (Health.Detik.com, 2013).

Sexting tentunya memiliki berbagai pandangan bagi setiap orang. Macionis (2017) mengatakan bahwa jika dibandingkan dengan beberapa generasi sebelumnya, generasi dewasa muda masa kini mulai memiliki pandangan yang luas mengenai berbagai hal berbau *sex*. Meskipun begitu, tak dapat dipungkiri bahwa kehidupan sosial tetap memiliki pandangan yang beragam mengenai fenomena *sexting*. Dewasa muda di Indonesia memiliki berbagai pandangan yang turut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari faktor umur dimana seorang remaja berkembang menjadi individu dewasa. Menurut Santrock, dewasa muda adalah definisi tahap transisi seorang remaja menuju tahap dewasa pada rentang usia 18 – 25 tahun, sedangkan menurut Erikson dewasa muda berada pada usia 20 – 30 tahun dan umumnya pada usia tersebut hubungan intim dimulai dan berkembang Putri (2019). Barry & Abo-Zena (2014) menambahkan bahwa berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas merupakan salah satu hal yang sangat menarik bagi kaum dewasa muda.

Saat penelitian ini dilakukan, Kementerian Pendidikan Budaya Indonesia membagi dewasa muda kedalam dua kategori menurut tahun lahir. Terdapat generasi milenial yaitu individu yang lahir pada 1981-1996 dan Gen Z yang lahir pada 1997-2012 (Rakhmah, 2021). Peralihan dua generasi tersebut terjadi bersamaan dengan perkembangan teknologi global. Meskipun begitu, penelitian ini akan berfokus pada Gen Z. Gen Z memiliki kaitan erat dengan teknologi dan memiliki ketergantungan pada internet dalam segala aspek (Zis, Effendi, & Roem, 2021). Keterikatan Gen Z terhadap internet membuat gen Z kerap dihadapkan dengan *cybersex* dan tak jarang terlibat langsung dalam aktivitasnya (Juditha, 2020).

Sementara itu Febriastuti (2020) menjelaskan bahwa hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian khusus mengenai fenomena *sexting* di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini akan meneliti pandangan perempuan akan pengalaman *sexting* yang dilakukan dalam hubungan pacaran.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, *sexting* sudah sering dilakukan oleh pasangan yang menjalani hubungan pacaran. Banyak pasangan berpikir bahwa melakukan *sexting* membantu menjaga keromantisan hubungan (Hasinoff, 2015). Data dari Komnas Perlindungan Anak dalam Febriastuti (2020) mengungkapkan bahwa 97% dari 4.500 remaja yang terbagi dalam 12 kota di Indonesia pernah terlibat dalam *cybersex* seperti *sexting*. Dari data tersebut, dapat terlihat bahwa *sexting* sudah kerap dilakukan oleh pasangan pacaran.

Dewasa muda terbagi pada generasi milenial yaitu individu yang lahir pada 1981-1996 dan gen Z yang lahir pada 1997-2012 (Rakhmah, 2021). Peralihan dua generasi tersebut terjadi bersamaan dengan perkembangan teknologi yang membuat Gen Z memiliki ketergantungan pada internet dalam segala aspek (Zis, Effendi, & Roem, 2021). Keterikatan Gen Z terhadap internet kerap dihadapkan dengan *cybersex* dan tak jarang terlibat langsung dalam aktivitasnya (Juditha, 2020).

Barry & Abo-Zena (2014) menambahkan bahwa individu dewasa muda terutama pada rentang usia 20 – 30 tahun memiliki ketertarikan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan seksual. *Sexting* pun menjadi salah satu bentuk ekspresi seksual yang dilakukan oleh pasangan pacaran. Dengan memanfaatkan bagian intim tubuh untuk memberikan ‘bumbu’ keharmonisan dalam hubungan, menjadikan *sexting* sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan. Parker (2012) mengatakan bahwa *sexting* berkaitan dengan kepuasan pasangan dalam hubungan romansa dan telah menjadi bentuk komunikasi pasangan. Hal ini dikarenakan, banyak pasangan berpikir bahwa melakukan *sexting* membantu menjaga keromantisan hubungan Hasinoff (2015).

Hal ini tentunya turut disertai dengan pemanfaatan teknologi komunikasi yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan pasangan, hingga dimanfaatkan untuk menjadi media dalam memenuhi hasrat seksual dan rasa ingin tahu mengenai bagian intim lawan jenis. Trub & Starks (2017) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi telah menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan atas komunikasi secara instan dan solusi atas hubungan yang memiliki tantangan dalam jarak geografis.

Individu memiliki tantangan dan kebebasan dalam memilih tindakan yang dianggap benar. Berbagai pola pikir dan pandangan turut mempengaruhi seseorang dalam memutuskan untuk melakukan *sexting*, namun dampak buruk *sexting* turut di waspadai karena memiliki risiko yang besar. Menurut Juditha (2020), terdapat berbagai dampak negatif dari *sexting* seperti prostitusi, pencemaran nama baik, kejahatan seksual, pelecehan, dan sebagainya. Kejahatan seksual dapat meliputi penyebaran privasi yang juga berujung pada pencemaran nama baik. Seseorang dapat mempercayai pasangannya dengan memberitahukan rahasia miliknya hingga mengirimkan foto, video, rekaman suara, dan berbagai pesan pribadi lainnya yang mengandung seksualitas. Namun dikhawatirkan, risiko negatif *sexting* menjadi konsekuensi yang harus dihadapi ketika hubungan pacaran berakhir dengan perpisahan dan terjadi penyebaran foto, video, ataupun media lain yang mengandung bagian intim dan privasi. Otsel, et al., (2016) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa mayoritas perempuan yang melakukan *sexting* telah mengetahui konsekuensi penyebaran foto bagian intim mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu penelitian ini akan melihat apa pengalaman *sexting* bagi perempuan, serta pemaknaan perempuan terkait pengalaman *sexting* dalam hubungan pacaran.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Apa pengalaman *sexting* perempuan dalam hubungan pacaran?
- 1.3.2. Bagaimana pemaknaan perempuan terhadap pengalaman *sexting* dalam hubungan pacaran?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Untuk mengetahui pengalaman *sexting* perempuan dalam hubungan pacaran
- 1.4.2. Untuk mengetahui pemaknaan perempuan terhadap pengalaman *sexting* dalam hubungan pacaran

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menjadi penelitian yang membawa perkembangan pada bidang komunikasi interpersonal, khususnya dalam pembahasan fenomena *sexting* sebagai salah satu perilaku ekspresi seksual pada hubungan pacaran dewasa muda.

1.5.2 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya pandangan perempuan terkait *sexting* yang kini tidak hanya dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah, namun juga kerap dilakukan oleh pasangan yang menjalani hubungan pacaran.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Sulitnya mencari narasumber karena budaya Indonesia yang bertentangan dengan *sexting* membuat masyarakat enggan untuk terbuka
2. Penelitian hanya berfokus pada pandangan perempuan dewasa muda Gen Z

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA